

**PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM PENANAMAN SIFAT MODERASI  
BERAGAMA TERHADAP GENERASI MUDA**

Mochammad Rizal Ramadhan, Sasna Afanda Permatasari, Muhammad Ilham Firdaus,  
Naafi'atul Roosyidah, Narulita Prahasti Dwigahayu, Satrio Wibowo Budhoyono

Universitas Negeri Malang

Email : [sasna.afanda.2103316@students.um.ac.id](mailto:sasna.afanda.2103316@students.um.ac.id)

**Abstrak**

Tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan pengetahuan serta pemahaman baru mengenai keberadaan dari perkembangan pemikiran masyarakat muslim dalam menanggapi konsep moderasi beragama. Oleh karena itu, penulisan ini sangat penting untuk dibagikan pada khalayak umum guna mendukung program dari pemerintah dalam membumikan moderasi beragama. Salah satunya ialah di dunia pendidikan yang individu-individu di dalamnya selalu berganti setiap tahun. Nilai-nilai moderasi merupakan suatu hal terpenting untuk perkembangan masyarakat pendidikan kita. Oleh karena itu pemerintah juga perlu menekankan nilai-nilai moderasi pada lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus mampu membuat sistem pembelajaran yang dapat membuat peserta didiknya memahami dengan baik lingkungan masyarakatnya dengan segala perbedaan yang terkandung di dalamnya terutama perbedaan agama yang ada di masyarakat dengan cara mengintegrasikannya kedalam proses pembelajaran yang dilalui para peserta didik secara langsung maupun tersirat. Sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan pemahamannya terhadap moderasi beragama tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan mampu memahami agama secara menyeluruh serta memahami pluralitas dalam masyarakat dan adanya perasaan untuk mampu menerima perbedaan dalam diri seseorang.

**Kata kunci :** Lembaga Pendidikan, Moderasi Beragama, Generasi Muda

**Pendahuluan**

Perkembangan pemikiran insan tidak dapat dibendung oleh keadaan dan keyakinan. Pemikiran yang tercipta dari manusia ialah hasil berasal proses penalaran antara gosip usang serta informasi baru, sehingga memunculkan sesuatu yang baru atau yang dianggap baru. Hal baru yang muncul mendapatkan penamaan sesuai fungsi, kiprah, maupun sesuai dari kaidah keilmuannya. Moderasi beragama ialah akibat pemikiran yang dikembangkan dari melihat adanya perselisihan didalam umat dalam kepercayaan maupun antar agama. Moderasi beragama mempunyai tujuan sebagai penengah pada permasalahan yang bersifat mendasar. Menggunakan kata lain moderasi beragama merogoh jalan tengah dari berbagai macam perselisihan serta disparitas.

Perkembangannya di dalam dunia pendidikan. Adapun yang dimaksud dengan dunia pendidikan disini menggambarkan sejauh mana keterlibatan moderasi beragama dalam pendidikan formal maupun non formal sampai saat ini. Sebenarnya Jika direnungkan kembali bahwa moderasi dalam beragama telah dilakukan banyak ulama maupun pemuka agama, seperti tidak mendebatkan hal-hal yang bersifat diluar kewajiban. Indikator yang mampu kita temui saat sedang berhadapan dengan pemuka agama, yaitu

## **Peran Lembaga Pendidikan Dalam Penanaman Sifat Moderasi Mochammad Rizal Ramadhan, dkk – Universitas Negeri Malang**

menekankan hal-hal wajib yang mana itu akan dilakukan oleh seluruh orang dalam suatu agama. Fokus ini bertujuan untuk mengingatkan pada umat bahwa dalam kehidupan ini ada hal yang lebih berguna asal hanya sekedar beradu ilmu memperdebatkan hal-hal yang tidak wajib serta fleksibel.

Tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan pengetahuan serta pemahaman baru mengenai keberadaan dari perkembangan pemikiran masyarakat muslim dalam menanggapi konsep moderasi beragama. Oleh karena itu, penulisan ini sangat penting untuk dibagikan pada khalayak umum guna mendukung program dari pemerintah dalam membumikan moderasi beragama. Salah satunya ialah di dunia pendidikan yang individu-individu di dalamnya selalu berganti setiap tahun. Dengan adanya pergantian individu ini maka dapat mengakibatkan konsep moderasi beragama dapat menyebar luas ke semua lapisan masyarakat meskipun hanya dimulai dari sebuah forum, semisal perguruan tinggi, pesantren, maupun SD dan sekolah menengah dalam kurikulum perguruan tinggi (Purwanto, 2019). Terdapat tiga kriteria dalam moderasi beragama yaitu *Twassuth* (moderat), *ta'adul* (adil), dan *tawazun* (seimbang). Ketiga prinsip tersebut bisa membuat situasi yang moderat untuk mewujudkan sekolah yang damai, maju dan berpandangan moderat. Nilai – nilai moderasi merupakan suatu hal terpenting untuk perkembangan masyarakat pendidikan kita. Oleh karena itu pemerintah juga perlu menekankan nilai – nilai moderasi pada lembaga pendidikan.

### **Tinjauan pustaka**

Moderat memiliki arti pola pikir dan interaksi yang seimbang, yang sesuai dengan prinsip dan aqidah islam, beribadah dan beretika sesuai etika islam yang mengacu kepada kemaslahatan umat. Moderasi merupakan suatu kebaikan sehingga membantu terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam keluarga, masyarakat, dan hubungan antar manusia lebih luas. (Azra, 2020).

Terdapat enam prinsip dalam pendidikan moderasi diantaranya sikap: humanisme, realistik, inklusif, adil, bekerjasama dan toleran. Dan terdapat empat tahap dalam mengembangkan moderasi di kalangan generasi muda, Zainal Abidin (Antarnews, 2019) yaitu :

1. Dengan memanfaatkan media sosial dalam penyampaian informasi moderasi beragama
2. Dengan mengikutsertakan generasi muda pada kegiatan positif di masyarakat
3. Perlu adanya diskusi dengan generasi muda di berbagai lingkungan
4. Melibatkan keluarga sebagai pusat pertama pembentukan karakter

Peran lembaga pendidikan dipercaya menjadi wadah untuk mengajarkan pendidikan moderasi. Lembaga pendidikan sebagai laboratorium untuk mendidik dan melatih nilai – nilai moderasi beragama dengan pendekatan sosio religious (Sutrisno, 2019). Terdapat tiga pintu masuk bagi paham radikal dan intoleransi melakukan penetrasian di sekolah diantaranya :

1. Melalui kegiatan ekstrakurikuler

2. Peranan pendidik dalam proses belajar mengajar
3. Kebijakan yang ada, lemahnya lembaga pendidikan dalam mengontrol masuknya radikalisme.

Metode pembelajaran nilai – nilai moderasi dalam materi Pendidikan Agama Islam dapat diajarkan melalui 1) Keteladanan pada tata tertib yang dicontohkan oleh para guru. 2) membiasakan shalat dhuha dengan berjamaah dan ketika selesai shalat guru memberikan taushiah kepada siswa 3) hukuman sebagai fasilitas saja. Selain menggunakan tiga metode tersebut, guru juga bisa menggunakan metode ceramah dan diskusi (Arifin & Bakhril, 2019). Sedangkan internalisasi nilai moderasi pada Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi dilakukan dengan merancang nilai – nilai moderasi ke arti secara bahasa tersebut dapat diketahui bahwa istilah *wasathiyyah* secara lebih luas dapat dipahami sebagai sikap beragama yang fleksibel tapi tidak terlalu bebas (liberal) sekaligus kontekstual terhadap hukum yang berlaku tapi tidak terlalu memaksa (konservatif).

Dalam konteks agama Islam, moderasi dikenal dengan istilah *wasathiyyah* yang merupakan bahasa arab dan memiliki kata dasar *wasath* yang maknanya di tengah atau di antara. Kata *wasath* ini juga masih memiliki banyak arti lain, yakni terbaik, adil, seimbang, utama, sedang, kekuatan, persatuan, dll (Faruq&Noviani, 2021).

Secara etimologi, kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio*, yang bermakna sedang-sedang saja dalam artian tidak berlebihan namun juga tidak kekurangan. Oleh kemenag dalam Buku Saku “Tanya Jawab Moderasi Beragama”, moderasi beragama didefinisikan sebagai proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang agar terhindar dari perilaku ekstrem dan berlebih-lebihan dalam mengimplementasikannya. Menurut Burhani dalam (Faruq&Noviani, 2021), moderasi beragama adalah cara beragama yang santun dan toleran, tidak radikal dalam artian terlalu konservatif hingga mengabaikan konteks, namun juga tidak liberal dalam artian terlalu mendewakan konteks akal sehat hingga mengabaikan tekstualitas pedoman beragama. Sejalan dengan definisi tentang moderasi beragama yang telah diungkapkan penulis, dalam (Akhmadi, 2019) dijelaskan juga sikap medorasi beragama dapat ditunjukkan dengan tidak mengklaim diri atau kelompoknya yang paling benar, tidak menggunakan legitimasi teologis yang ekstrem, tidak menggunakan apalagi paksaan, dan netral serta tidak berafiliasi dengan kepentingan politik atau kekuatan tertentu dalam konteks pemahaman dan pengamalan agama.

Dengan keberagaman yang ada di Indonesia terutama diantara umat beragama islam, sudah pasti sikap moderasi dalam beragama harus ditanamkan dalam diri dan jiwa masyarakat

Indonesia. Namun nyatanya hal ini tidaklah semudah yang diangankan, keberagaman di Indonesia sampai saat ini masih menjadi sebuah tantangan untuk terpatrynya sikap dan kesadaran akan pentingnya moderasi beragama di jiwa masyarakat Indonesia, terutama para generasi muda yang nantinya akan meneruskan kelangsungan negara ini. Maka dari itu peran dari lembaga pendidikan sudah pasti sangat besar dalam pembentukan karakter moderasi beragama pada diri para peserta didik.

## **Pembahasan**

### **A. Moderasi Beragama di Indonesia**

Sebagai negara multikultural, tentunya kemajemukan suku, agama, ras, dan budaya tidak perlu diragukan lagi keberadaannya. Keberagaman ini apabila dikelola dengan baik akan dapat menjadi sebuah warna baru dalam persatuan bangsa Indonesia. Akan tetapi jika segala instrument di dalam masyarakat tidak mampu mengelolanya dengan baik, hal ini akan menjadi boomerang yang menyerang kembali kearah kita, maksudnya adalah hal ini akan menimbulkan gesekan-gesekan baru yang berujung pada perpecahan. Terutama yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah mengenai konteks beragama, pentingnya kita sebagai bagian dari kemajemukan bangsa Indonesia untuk menjaga kerukunan satu sama lain dalam kehidupan beragama merupakan hal yang sangat penting esensinya, terlebih bagi kita sesama umat muslim di Indonesia. Perlunya kesadaran bahwa kita satu agama kadang kala sering terlupakan ketika terjadi gesekan kecil yang terjadi dan akhirnya membesar menjadi sebuah perdebatan berkepanjangan hanya karena perbedaan cara pandang seseorang terhadap suatu hal bersifat keagamaan. Oleh karena itu, disini penulis senantiasa menekankan pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Fahrudin dalam (Akhmadi, 2019), menurutnya sikap moderat dalam beragama atau moderasi beragama itu sendiri sangat dibutuhkan dalam menciptakan keharmonisan kehidupan bermasyarakat.

### **B. Peran Lembaga Pendidikan Dalam Penanaman Karakter Moderasi Beragama**

Pendidikan merupakan instrument penting dalam memajukan kehidupan bermasyarakat, karena dengan terciptanya kaum-kaum terpelajar maka proses pembangunan negara kearah yang lebih maju dan sejahtera akan semakin mungkin untuk terwujud. Maka dari itu pendidikan menjadi hal yang sifatnya wajib dan pemerintah juga akan mengusahakan terciptanya sumber daya manusia yang terpelajar dan berkarakter. Salah satunya berdasarkan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional) pasal 34 ayat

2 dijelaskan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya.

Dalam (UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 2) dijelaskan bahwa “pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”. Berlanjut pada (pasal 3) dijelaskan lebih lanjut mengenai fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional ini, di dalamnya disebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berangkat dari pemahaman kita mengenai makna pendidikan nasional dan tujuan penerapannya di Indonesia dapat kita ketahui bahwa harapannya adalah untuk menciptakan peradaban yang lebih maju dari sekarang ini dengan cara membentuk SDM yang cerdas dan berkarakter. Cerdas yang dimaksud bukan terbatas pada kemampuan kognitifnya untuk memahami mata pelajaran, namun juga termasuk untuk memahami diri sendiri, potensi dirinya, dan memahami lingkungan serta masyarakat yang ada didalamnya beserta seluruh kemajemukan yang termuat di dalamnya. Pemahaman secara kognitif akan dapat mencerdaskannya dan pemahaman tentang lingkungan sekitarnya akan membuat seseorang memahami segala kemajemukan yang ada dan kemudian mampu menerima dan memaklumi keberadaan dari suatu perbedaan. Sehingga perbedaan akan menjadi sebuah warna baru dalam persatuan.

Untuk merealisasikan tujuan mulia tersebut, andil lembaga pendidikan akan menjadi sangat penting. Seperti yang kita ketahui juga, bahwa sampai sekarang ini kemajemukan dalam beragama seringkali menimbulkan sebuah kontroversi yang memantik perdebatan dan terkadang berujung pada perpecahan hingga tindak kekerasan. Isu-isu dalam konteks agama tersebut merupakan sebuah bukti bahwa hingga saat ini masyarakat kita masih belum dapat menerima perbedaan persepsi dan pemahaman tentang suatu agama yang mereka yakini masing-masing. Tatkala aksi saling sindir dan ujaran kebencian juga dilontarkan dari suatu pihak ke pihak lain. Suatu bukti bahwa sampai saat ini pemahaman mengenai moderasi dalam beragama mungkin masih belum mereka pahami secara menyeluruh untuk kemudian mereka terapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mencegah adanya konflik keagamaan di masyarakat maka sangat diperlukan pengelolaan perbedaan agama yang baik pula. Menurut Luc Reychler

dalam (Samsul, 2020) menjelaskan bahwa terdapat beberapa syarat yang dibutuhkan agar perbedaan agama dapat dikelola dengan baik. Yang *pertama*, perlunya sarana komunikasi yang baik sebagai wadah diskusi, klarifikasi, dan koreksi terhadap informasi yang berpotensi menimbulkan ketegangan dalam masyarakat. Yang *kedua*, terdapat lembaga yang dapat difungsikan sebagai sarana penyelesaian masalah. Yang *ketiga*, adanya tokoh-tokoh yang mampu mencegah membesarnya sebuah konflik. Yang *keempat*, terdapat struktur sosial- politik yang adil terhadap seluruh masyarakat. Yang *kelima*, terdapat struktur sosial- politik yang mendukung bertahannya integrasi sosial.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus mampu membuat sistem pembelajaran yang dapat membuat peserta didiknya memahami dengan baik lingkungan masyarakatnya dengan segala perbedaan yang terkandung di dalamnya terutama perbedaan agama yang ada di masyarakat dengan cara mengintegrasikannya kedalam proses pembelajaran yang dilalui para peserta didik secara langsung maupun tersirat. Sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan pemahamannya terhadap moderasi beragama tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

Lembaga pendidikan melalui tenaga pendidiknya bertugas untuk mengembangkan minat dan potensi peserta didik tanpa unsur paksaan, doktrin, ataupun pengekangan. Dari hal sekecil ini saja peserta didik dapat belajar untuk memahami dan menghargai pemikiran orang lain tanpa memaksakan kehendaknya terhadap orang lain. Secara lebih mendalam, lembaga pendidikan melalui para tenaga pendidiknya harus mampu membuat peserta didiknya akan perbedaan agama yang ada di lingkungan sekitarnya serta memberikan pengertian mengenai hak dan kebebasan untuk memeluk sebuah agama. Sehingga mereka dapat mengimplementasikan sikap moderasi beragama dalam pergaulan saat harus bersinggungan dengan masyarakat dengan perbedaan agama atau keyakinan.

Untuk dapat menciptakan generasi muda yang benar-benar mampu mengimplementasikan sikap moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat, maka sudah pasti bahwa lembaga pendidikan harus mampu menyusun sebuah pembelajaran bagi para peserta didik untuk membiasakan diri dengan segala perbedaan di masyarakat, seperti perbedaan keyakinan, hingga hal sekecil perbedaan pendapat.

Dalam hal ini tentunya memberikan pembelajaran agama bagi peserta didik menjadi hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan terkadang karena pemahaman mengenai agama yang setengah-setengah dapat menimbulkan sebuah konflik di masyarakat. Dan dalam pembelajaran tersebut juga harus dihindari cara doktrinasi dan ujaran kebencian terhadap suatu umat beragama.

Kemudian metode berdiskusi juga perlu dibiasakan dalam jalannya pembelajaran, selain melatih para peserta didik untuk berani berpendapat, metode ini juga akan dapat membiasakan peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain ataupun mengoreksi pendapat orang lain. Selanjutnya metode pembelajaran dengan sistem belajar kelompok juga diperlukan, hal ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik untuk dapat bekerja sama dalam hal kebaikan dengan siapa saja tanpa mebeda-bedakan status sosial, agama, maupun kepercayaan orang lain. Selanjutnya sebuah lembaga pendidikan melalui para tenaga pendidiknya juga harus mampu memberikan contoh nyata kehidupan di masyarakatnya, bila perlu mengajak peserta didik untuk terjun langsung ke lapangan dalam sebuah kegiatan pembelajaran di luar ruangan. Sehingga peserta didik dapat memahami lingkungan sekitarnya.

Dengan mampu memahami agama secara menyeluruh serta memahami pluralitas dalam masyarakat dan adanya perasaan untuk mampu menerima perbedaan dalam diri seseorang, tentunya seseorang tersebut akan mampu menerapkan sikap moderasi dalam beragama dengan menjalankan ketentuan-ketentuan dalam agamanya, mengamalkan, dan mengajarkannya kepada orang lain sesuai kaidah-kaidah yang ada tanpa adanya unsur-unsur yang bersifat terlalu konservatif sehingga melupakan aspek sosio-kultural yang ada di lingkungan masyarakat tempat ia berada.

Dengan suatu masyarakat mampu mengimplementasikan moderasi beragama, maka kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat tersebut tentunya dapat lebih terjaga keberlangsungannya.

### **Kesimpulan dan saran**

Dengan adanya keragaman suku, agama, ras, dan budaya maka kita perlu menjaganya, salah satunya dengan menanamkan sikap moderat terutama dalam agama (moderasi beragama) di dalam diri dan masyarakat. Untuk mendorong penanaman sikap moderasi beragama dalam masyarakat perlu adanya bantuan dari pemerintah melalui lembaga pendidikan, sebab pendidikan merupakan instrumen penting dalam memajukan kehidupan masyarakat dengan menciptakan SDM yang cerdas dan berkarakter. Untuk menciptakan generasi yang mampu menerapkan sikap moderasi beragama, lembaga pendidikan perlu menciptakan sistem pembelajaran yang membiasakan peserta didik menghargai perbedaan yang ada. Jika semua masyarakat memiliki sikap moderasi beragama, perdamaian dalam masyarakat yang beragam akan tercipta.

### **Daftar pustaka**

**Peran Lembaga Pendidikan Dalam Penanaman Sifat Moderasi  
Mochammad Rizal Ramadhan, dkk – Universitas Negeri Malang**

- AR, Samsul. 2020. Peran Guru Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Al-Irfan*, 3(1): 37-51.
- Akhmadi, A. 2019. Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2): 45-55.
- Faruq, U & Noviani, D. 2021. Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan. *Jurnal TAUIH*, 14(1): 59-77.
- Kementerian Agama RI. Tanya Jawab Moderasi Beragama. 2019. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Siti Khodijah, dkk. 2021. " Implementasi Nilai - Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi) ". *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 6(1); 114 – 124
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (<http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>) diakses 13 April 2021